

# Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Oleh: Anif Rahmawati<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Definisi ilmu (*science*) sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, empirik, dan konsisten<sup>2</sup> membawa implikasi bahwa segala sesuatu baru bisa dikatakan sebagai ilmu jika mempunyai kriteria tersebut. Bagi William J. Good dan Paull Hatt tidak ada yang salah dengan pengertian tersebut, jika pengetahuan (*knowledge*) dan sistematis (*systematic*) didefinisikan secara benar. Jika tidak, menurut keduanya pengetahuan Teologis yang disusun secara sistematis dipandang sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*). Padahal betapapun sistematisnya, pengetahuan Teologis tetap deduktif dan bersumber dari aksioma-aksioma kewahyuan, sedangkan pengetahuan alam bersifat induktif dan bersumber dari pengalaman empirik.<sup>3</sup> Jika teori tersebut dikaitkan dengan penelitian agama dan keagamaan,<sup>4</sup> yang hasilnya diklaim

---

1 Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Non Reguler (I/B) 2013.

2 Sifat konsisten dalam *science* juga disampaikan oleh Karl Person (1857-1936) dalam definisinya, yakni : “*science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible terms*”. Lihat George Thomas White Patrick, *Introduction to Philosophy*, dalam Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet. IV (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 47.

3 Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi* dalam Amin Abdullah, dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 239.

4 Middleton membedakan antara penelitian agama (*research on religion*) dengan penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian agama menekankan pada materi agama sehingga sasarannya pada tiga elemen pokok: ritus, mitos, dan magik. Sementara penelitian keagamaan menekankan agama sebagai sistem (baca: agama sebagai gejala sosial). Lihat Atho Mudzhar, *Studi Hukum...*, hlm. 35-36.

sebagai hasil penelitian ilmiah, maka pendapat tentang definisi ilmu perlu mendapat perhatian khusus.

Kajian terhadap bidang keilmuan tidak dapat meninggalkan Pendekatan serta Metodologi, kedua hal tersebut acapkali disebut lebih penting dari materi keilmuan itu sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika Atho Mudzhar menyatakan bahwa Pendekatan dan Metodologi sangat penting untuk mengetahui derajat keilmuan yang dihasilkan dari sebuah studi tanpa terkecuali dalam studi Islam.<sup>5</sup> Mempelajari bagaimana Islam semestinya dikaji merupakan hal yang penting agar pemahaman tentang Islam tidak berhenti pada aspek normatif-dogmatif, tetapi juga bagaimana ajaran-ajaran normatif dalam Islam dapat hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat atau biasa disebut sebagai kajian Islam sosiologis.

Melihat dari pentingnya kajian Islam Sosiologis, dalam tulisan ini ingin menjawab tentang bagaimana Islam sebagai agama dapat dikaji dengan perangkat ilmu sosial (baca: sosiologi)? Serta bagaimana bentuk-bentuk studi Islam dengan pendekatan sosiologi? Dan bagaimana fungsi teori dalam penelitian sosial? Guna menjawab kesemua pertanyaan tersebut, terlebih dahulu dijelaskan pengertian sosiologi sebagai ilmu, serta menjelaskan agama sebagai budaya dan gejala sosial, dan perdebatan terkait kedudukan ilmu sosial dalam kerangka keilmuan.

### **Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan**

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan atau teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours de Philosophie*

---

<sup>5</sup> Ibid.

*Positive*" karangan August Comte (1798-1857).<sup>6</sup> Meskipun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Namun perlu diingat bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang luas dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan berbeda-beda.<sup>7</sup> Selain itu, sosiologi sebagai studi sistematis mengenai keadaan kelompok dan masyarakat serta gejala-gejalanya yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi setiap tindakan. Sosiologi tidak membahas individu, akan tetapi lebih kepada gejala-gejala sosial yang berdasar pada penjelasan sejarah, peristiwa dan kehidupan nyata. Dalam hal ini Maijor Polak juga mensinyalir bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis.<sup>8</sup> Sosiologi sebagai ilmu telah memenuhi semua unsur ilmu pengetahuan. Menurut Harry M.

---

<sup>6</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2013

<sup>7</sup> Stepen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman M. Siahaan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 2. Mengenai sub-disiplin sosiologi secara lengkap baca J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

<sup>8</sup> Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991), hlm. 7.

Johnson, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:<sup>9</sup>. Empiris,<sup>10</sup> teoritis,<sup>11</sup> komulatif,<sup>12</sup> Nonetis.<sup>13</sup>

### **Agama sebagai Gejala Budaya dan Gejala Sosial**

Pembidangan ilmu terbagi menjadi tiga kelompok besar, yakni ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social science*), dan ilmu budaya (*humanical science*).<sup>14</sup> Sebelum menjadi tiga kelompok besar tersebut awalnya ilmu hanya terbagi menjadi ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman mempunyai sifat konstan dan gejala alam yang diteliti terjadi secara berulang-ulang sehingga penemuan dari studi kealaman hasilnya akan sama ketika diuji kembali oleh peneliti-peneliti lain. Sedangkan ilmu budaya sebaliknya, tidak berulang dan mempunyai sifat unik.<sup>15</sup>

Di antara kedua ilmu tersebut muncul ilmu sosial yang memiliki karakteristik sebagaimana ilmu budaya, namun bersamaan dengan itu juga mencoba menyamakan posisi seperti ilmu alam dengan mencoba memahami keterulangan

---

<sup>9</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.

<sup>10</sup> *Empiris*, yaitu didasarkan pada observasi (pengamatan) dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).

<sup>11</sup> *Teoritis*, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.

<sup>12</sup> *Kumulatif*, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.

<sup>13</sup> *Nonetis*, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

<sup>14</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hlm., 15.

<sup>15</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 12. Baca juga Asmawi, *Studi Hukum Islam Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 192. Lihat juga Amin Abdullah, dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 240.

gejala sosial. Pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah apakah dengan karakteristik yang tarik menarik tersebut penelitian ilmu sosial memiliki obyektifitas yang dapat dipertanggungjawabkan? Dari pertanyaan tersebut maka lahirlah aliran kuantitatif dalam ilmu sosial yang mencoba mengukur gejala-gejala sosial secara lebih cermat dan baku menggunakan statistic, aliran ini kemudian dikenal dengan aliran positivis. Di sisi lain muncul juga aliran kualitatif yang mengkategorikan ilmu sosial lebih dekat dengan ilmu budaya karena memiliki keunikan, pada tataran ini dikenal sebagai aliran strukturalis.

Pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah, bagaimana posisi studi-studi agama, tidak terkecuali studi Islam? jika dilihat dari karakteristiknya, jelas agama bukanlah gejala ilmu kealaman yang memiliki sifat keterulangan seperti halnya air yang selalu mengalir ke bawah. Definisi agama sebagai kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa menempatkan agama sebagai sebuah gejala budaya. Dalam hal ini menurut Atho Mudzhar setidaknya ada lima gejala yang perlu diperhatikan.<sup>16</sup> Pertama, *scripture* berupa naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut, pemimpin, dan pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para pemeluknya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat. Keempat, alat-alat, seperti masjid, peci, atau semacamnya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

Adapun agama sebagai gejala sosial berlandaskan pada konsep sosiologi agama, yakni kajian terkait interaksi antara sesama pemeluk agama atau antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Namun dewasa ini kajian

---

16 Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, hlm. 14.

sosiologi agama tidak melulu fokus terhadap interaksi timbal balik, akan tetapi ada kecenderungan kajian bergeser pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.<sup>17</sup>

### **Bentuk-Bentuk Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologi**

Ada pergeseran tema pusat kajian sosiologi agama klasik dengan kajian sosiologi agama modern. Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama merupakan tema inti kajian pada masa klasik. Sedangkan pada era modern inti kajian sosiologi agama hanya terletak pada satu arah, yakni bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi Islam lebih dekat dengan model penelitian agama klasik, berupa kajian interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat.<sup>18</sup>

Setidaknya ada lima tema dalam studi Islam yang dapat menggunakan pendekatan sosiologi, di antaranya:<sup>19</sup> (1) studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam dalam bentuk ini mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama. (2)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>18</sup> Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam...*, hlm 241.

<sup>19</sup> Penjelasan tersebut hanya berupa penjelasan singkat lebih lengkap baca: Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam...*, hlm. 242-245.

studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan, seperti letak geografis antara Basrah dan Mesir melahirkan *qaul qadim* dan *qaul jadid* oleh Imam Syafi'I atau bagaimana fatwa yang dilahirkan oleh ulama yang dekat dengan penguasa tentu berbeda dengan ulama independen yang tidak dekat dengan penguasa hal tersebut terjadi karena ada perbedaan struktur sosial; (3) studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat, studi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat. Studi evaluasi tersebut juga dapat diterapkan untuk mengujicoba dan mengukur efektifitas suatu program. Misalnya seberapa besar dampak penerapan UU No. 1 Tahun 1974 dalam mengurangi angka perceraian; (4) studi pola interaksi sosial masyarakat muslim; (5) studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.

### **Teori dalam Penelitian Sosial**

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung adanya dua aliran besar dalam kajian ilmu sosial (baca: sosiologi). Aliran positivis menyatakan bahwa ilmu-ilmu sosial lebih dekat dengan kajian keilmuan alam sehingga berimplikasi pada lahirnya aliran kuantitatif yang mencoba memahami keterulangan dari gejala budaya dan merumuskannya dengan data-data statistik. Sedangkan aliran strukturalis lebih menitik beratkan pada sifat keunikan dari ilmu sosial yang menjadikan ilmu sosial lebih dekat dengan ilmu budaya sehingga melahirkan aliran kualitatif.

Perbedaan antara dua kelompok tersebut berimplikasi pada perbedaan tingkat penggunaan teori dan metode. Menurut Goode dan Hatt teori merupakan

perlengkapan ilmu yang sangat berguna. Sedangkan sebagian dari ahli ilmu sosial termasuk Barney G. Glaser dan Anselm Strauss berpendapat bahwa penggunaan teori bahkan hipotesis dalam suatu penelitian tidak diperlukan.<sup>20</sup> Terkait hipotesis mereka tidak menolak secara mutlak, hanya saja hipotesis menurut mereka dibangun atas dasar data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian lapangan, bukan hipotesis yang dirumuskan di belakang meja sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan dalam penelitian semacam ini literatur tentang teori hanya berfungsi mempertajam kepekaan (*insight*) peneliti dalam melihat data. Bagi Glaser dan Anselm dalam perjalanan penelitian beberapa hipotesis akan tereliminasi, sedangkan hipotesis yang masih tetap bertahan dan ditopang oleh data akhir di lapangan yang kemudian menjadi hasil penelitian sekaligus teori hasil penelitian. Teori semacam ini dikenal dengan nama *grounded theory* dan proses penelitian semacam ini dinamakan *grounded research*.<sup>21</sup>

Adapun sebagian ilmuan sosial lainnya mempunyai pandangan yang lebih mengikat tentang teori, aliran ini menyakini kemutlakan teori dalam kerangka

---

20 Pendapat ini dikemukakan oleh Barney G. Glaser dan Anselm Strauss dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1974).

21 Metode *grounded research* adalah metode penelitian sosial yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan. Dari definisi tersebut ada tiga hal pokok yang menjadi ciri *grounded research*, yaitu: (a) Adanya tujuan menemukan atau merumuskan teori; (b) Adanya data sistematis; (c) Digunakan analisis komparatif konsisten.

Tujuan merumuskan teori atas dasar data yang diperoleh merupakan tujuan utama dalam *grounded research* dan alternatif dari metode-metode penelitian sosial yang selama ini berkembang, yang lebih sering bersifat verifikatif. Kekuatan *grounded research* adalah data bisa lengkap dan lebih mendalam karena langsung dianalisis, sehingga sesuatu yang dianggap sebagai lowongan data segera akan diketahui dan disempurnakan. Dibanding dengan penelitian verifikatif yang hanya terbatas pada satu kemungkinan, yaitu menerima dan menolak hipotesis atau teori yang diuji. Kelemahannya adalah terletak pada sulitnya menentukan saat yang tepat kapan penelitian harus berhenti, karena hipotesis yang telah dibangun dapat jatuh kembali berhubungan dengan datangnya data baru yang membatalkannya, dan dapat bangun kembali bila datang lagi data baru yang menyokongnya.



penelitian.<sup>22</sup> Terlepas dari perbedaan pendapat terkait fungsi teori dalam penelitian sosial tersebut, keberadaan teori tidak bisa dinafikan begitu saja dalam penelitian. Sehingga tidak berlebihan jika kemudian dikemukakan beberapa teori dalam pendekatan sosiologi beserta tokoh-tokoh yang mencetuskan teori tersebut.

Salah satunya adalah Ibnu Khaldun yang telah menghimpun pemikiran sosiologinya dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*.<sup>23</sup> Adapun teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun dikenal sebagai teori disintegrasi (ancaman perpecahan suatu masyarakat/bangsa). Teori tersebut dicetuskan karena Ibn Khaldun melihat secara faktual ancaman disintegrasi akan membayangi dan mengintai umat manusia bila mengabaikan dimensi stabilitas sosial dan politik dalam masyarakatnya. Setidaknya, berkat dialah dasar-dasar ilmu sosiologi politik dan filsafat dibangun. Tidak heran jika warisannya itu banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.<sup>24</sup>

Dalam kajian sosiologi hukum nama Lawrence M. Friedman tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Teorinya dipakai untuk studi efektifitas hukum yang merupakan studi tentang berlakunya hukum secara sosiologis. Cara yang digunakan dalam studi tersebut dengan membandingkan idealita hukum dan realita hukum. Hukum dikatakan berlaku jika ditemukan perilaku hukum, yaitu

---

22 Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, hlm. 45-46.

23 Dalam karyanya ini Ibnu Khaldun membagi topik bahasannya ke dalam 6 pasal besar yaitu: (1) Tentang masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam perimbangannya dengan bumi; “ilmu sosiologi umum”. (2) Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; “sosiologi pedesaan”. (3) Tentang negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; “sosiologi politik”. (4) Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; “sosiologi kota”. (5) Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; “sosiologi industri”. (6) Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; “sosiologi pendidikan”. Baca: Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). Dan Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

24 Baca: Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

perilaku yang sesuai dengan ideal hukum. Sebaliknya, bila ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan ideal hukum, yakni tidak sesuai dengan rumusan yang ada dalam undang-undang berarti ditemukan keadaan di mana ideal hukum tidak berlaku. Dengan studi efektifitas hukum, dapat ditelusuri faktor-faktor yang terlibat, baik faktor yang berkenaan dengan perwujudan perilaku (motif dan gagasan) maupun faktor kendala.<sup>25</sup> Rumusan hukum yang dikemukakan Friedman yakni, bahwa ada tiga elemen sistem hukum yang menentukan berfungsinya atau memfungsikan suatu hukum, yaitu: *structure*, *substance*, dan *legal culture*.<sup>26</sup> Teori Friedman tersebut juga dapat diaplikasikan dalam penelitian hukum Islam.

## Kesimpulan

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang luas dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan berbeda-beda. Selain itu sosiologi sebagai studi sistematis mengenai keadaan kelompok dan masyarakat serta gejala-gejalanya yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi setiap tindakan.

Studi Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologis berangkat dari pemahaman agama sebagai gejala sosial. Kajian sosiologi Agama terkait hubungan timbal balik antara pemeluk agama, serta pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

---

<sup>25</sup> Soleman B. Taneko, *Pokok-Pokok Studi Hukum dalam Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 56.

<sup>26</sup> Lihat Sabian Usman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 356-357.

Bentuk-bentuk studi agama dengan pendekatan sosiologi setidaknya dapat digambarkan menjadi lima bentuk, meliputi; (1) studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. (2) studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan. (3) studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. (4) studi pola interaksi sosial masyarakat muslim; (5) studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.

Terdapat tiga aliran dalam memandang fungsi teori dalam penelitian sosial. Aliran pertama memandang teori hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian, aliran kedua menyatakan teori tidaklah penting dalam penelitian, sementara aliran ketiga berpendapat bahwa teori mutlak ada dalam penelitian. Sebagai contoh ada dua teori yang bisa digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pertama teori disintegritas yang dicetuskan oleh Ibn Khaldun dan Teori efektifitas hukum yang dikemukakan oleh Lawrence M. Friedman.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Anshari, Endang Saifudin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet. IV, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Asmawi, *Studi Hukum Islam dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, cet. I Yogyakarta: Teras, 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, cet. ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Polak, Maijor, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991.
- Sanderson, Stepen K., *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman M. Siahaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009.
- Taneko, Soleman B., *Pokok-Pokok Studi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Usman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.